

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini dilakukan terkait dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ada kaitannya dengan penelitian saat ini, yaitu topik penelitian, permasalahan yang diangkat, populasi dan sampel, tujuan, metode penelitian, hasil penelitian terdahulu, serta persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini.

2.1.1 *Inclusive Islamic Financial Planning: A Conceptual Framework*

Penelitian tersebut dilakukan oleh (Ahmed & Salleh, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual perencanaan keuangan Islami inklusif (IFP) dengan menggabungkan lembaga Islam tradisional zakat dan wakaf dengan gagasan kontemporer dari perencanaan keuangan, keuangan inklusif, dan literasi keuangan melayani tujuan dari keuangan golongan kurang mampu. Sampel penelitian ini yakni lembaga tradisional Islam dengan lembaga zakat dan wakaf. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengeksplorasi dan menawarkan pendekatan baru penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan spektrum penuh IFP yang mempertimbangkan kebutuhan keuangan dan memungkinkan terciptanya rencana keuangan yang dipersonalisasi untuk rumah tangga berpenghasilan rendah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang perencanaan keuangan Islami. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga Islam tradisional zakat dan wakaf, sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada rumah tangga ibu guru SDN di Surabaya.

2.1.2 Consumerism In Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach

Penelitian tersebut dilakukan oleh (Amanda, Possumah, & Firdaus, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab dan dampak konsumerisme terhadap keuangan pribadi dan menemukan solusi untuk masalah ini dengan menggunakan pendekatan pengelolaan kekayaan Islam. Sampel penelitian ini terdiri dari para ahli di bidang perencanaan keuangan pribadi dan ekonomi Islam di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini konsumerisme disebabkan oleh faktor internal dan eksternal berdampak negatif pada kondisi keuangan pribadi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang perencanaan keuangan Islami. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu meneliti para ahli di bidang perencanaan keuangan pribadi dan ekonomi Islam di Indonesia, sedangkan penelitian saat ini meneliti perencanaan keuangan pada rumah tangga ibu guru SDN di Surabaya.

2.1.3 Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Penelitian tersebut dilakukan oleh (Sobaya, Hidayanto, & Safitri, 2016).

Tujuan penelitian ini untuk mengukur pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap strategi perencanaan keuangan. Sampel penelitian ini seluruh pegawai kependidikan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini bahwa variabel pengetahuan (literasi) berpengaruh signifikan terhadap strategi perencanaan keuangan, sedangkan variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap strategi perencanaan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang perencanaan keuangan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu meneliti pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap strategi perencanaan keuangan pegawai, sedangkan penelitian saat ini meneliti perencanaan keuangan pada rumah tangga ibu guru SDN.

2.1.4 Strategi Manajemen Keuangan Dalam Rumah Tangga (Berdasarkan Ekonomi Syariah)

Penelitian tersebut dilakukan oleh (Arnesih, 2016). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana mengelola keuangan dalam sebuah rumah tangga yang Islami. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini diarahkan pada pembinaan kepribadian terhadap manajemen keuangan setiap rumah tangga muslim, pengembangan manajemen keuangan secara Islami, pengembangan pengalaman ajaran Islam khususnya dibidang ekonomi dan keuangan, dan pengembangan sosialisasi dan penyampaian kepada orang lain.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang mengelola keuangan rumah tangga yang Islami. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu meneliti strategi manajemen keuangan dalam rumah tangga berbasis ekonomi syariah, sedangkan penelitian saat ini meneliti perencanaan keuangan keluarga perspektif *dharuriyat*.

2.1.5 Manajemen Pengelolaan Dan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya

Penelitian tersebut dilakukan oleh (Trisnaningsih & Widyasari, 2010). Tujuan penelitian ini memahami kinerja wanita dalam pengelolaan keuangan keluarga secara optimal. Sampel penelitian ini ibu rumah tangga yang sehari-hari terjun di keuangan keluarga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini penerapan pencatatan keuangan yang lengkap dan sistematis, dapat membantu bahkan memberikan informasi yang signifikan tentang harta dan properti informasi lainnya yang berhubungan dengan keuangan keluarga sehingga dapat lebih dipahami oleh anggota keluarga lainnya serta dapat menghasilkan lebih baik lagi dalam mengambil keputusan penting dalam keuangan keluarga.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama meneliti perencanaan keuangan keluarga ada ibu rumah tangga. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni penelitian terdahulu meneliti perencanaan keuangan keluarga ibu rumah tangga di kawasan Siwalan Kerto Surabaya, sedangkan penelitian sat ini meneliti perencanaan keuangan rumah tangga ibu guru SDN di Surabaya.



Tabel 2.1
Tabel Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Saat Ini

PENELITIAN	Sri Trisnarningsih & Fitria Widyasari (2010)	Habib Ahmed & Ak Md Hasnol Alwee Pg Md Salleh (2016)	Arnesih (2016)	Soya Sobaya, M. Fajar Hidayanto, & Safitri, Junaidi (2016)	Farisah Amanda, Bayu Taufiq Possumah & Achmad Firdaus (2018)	Nindia Presmita Sari (2019)
JUDUL	Manajemen Pengelolaan Dan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya	<i>Inclusive Islamic Financial Planning: Aa Conceptual Framework</i>	Strategi Manajemen Keuangan Dalam Rumah Tangga (Berbasis Ekonomi <i>Syariah</i>)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	<i>Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach</i>	<i>Islamic family wealth management</i> menurut perspektif <i>dharuriyat</i> (studi kasus perencanaan keuangan skala prioritas pada rumah tangga ibu guru SDN di Surabaya)
SAMPEL	Ibu rumah tangga yang sehari-hari terjun di keuangan keluarga	Lembaga tradisional Islam dengan lembaga zakat & wakaf	-	Seluruh pegawai kependidikan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta	Para ahli di bidang perencanaan keuangan pribadi dan ekonomi Islam di Indonesia.	Guru SDN kertajaya IV Surabaya
METODE	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	kualitatif
HASIL PENELITIAN	Penerapan pencatatan keuangan yang lengkap dan sistematis sehingga dapat lebih dipahami oleh anggota keluarga lainnya serta dapat menghasilkan lebih baik lagi dalam mengambil keputusan penting dalam keuangan keluarganya.	Mengeksplorasi dan menawarkan pendekatan baru penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan spektrum penuh IFP yang mempertimbangkan kebutuhan keuangan dan memungkinkan terciptanya rencana keuangan yang dipersonalisasi untuk rumah tangga berpenghasilan rendah.	Diarahkan pada pembinaan kepribadian terhadap manajemen keuangan setiap rumah tangga muslim, pengembangan manajemen keuangan secara Islami.	Variabel pengetahuan (literasi) berpengaruh signifikan terhadap strategi perencanaan keuangan, sedangkan variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap strategi perencanaan keuangan.	konsumerisme disebabkan oleh faktor internal dan eksternal berdampak negatif pada kondisi keuangan pribadi.	Mengetahui perencanaan keuangan rumah tangga ibu guru dalam perspektif <i>dharuriyat</i> .

Sumber: Trisnarningsih & Widyasari (2010), Ahmed & Salleh (2016), (Arnesih, 2016), Sobaya, Hidayanto, & Safitri (2016), Amanda, Possumah, & Firdaus (2018)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan membahas teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Penelitian ini menjelaskan secara sistematis dari perencanaan keuangan perspektif *dharuriyat* bagi rumah tangga ibu guru SDN di Surabaya.

2.2.1 *Wealth Management*

2.2.1.1 Pengertian *Wealth Management*

Wealth management sebagai sarana untuk perencanaan keuangan yang memberikan masukan pada individu dan keluarga terkait dengan kepemilikan tanah, perpajakan, manajemen aset dan manajemen portofolio. Menurut para ahli ada berbagai definisi tentang manajemen kekayaan (*wealth management*).

Menurut Perry & Morris (2015), mendefinisikan manajemen kekayaan sebagai pengelolaan keuangan yang diukur dengan lima komponen dari kemampuan keuangan keluarga dalam menganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluaran. Lima komponen terdiri dari merencanakan keuangan untuk masa depan, membayar kewajiban bulanan, membelanjakan uang seperlunya, menabung dan menyisihkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga.

Menurut Yulianti & Silvy (2013), pengelolaan keuangan atau biasa disebut *wealth management* haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan hidup dalam jangka panjang maupun jangka pendek seperti pengalokasian dana melalui investasi maupun tabungan. Tujuan hidup yang dimaksud meliputi merencanakan pensiun, menabung sebagian pendapatan, meningkatkan investasi, dan lain-lain.

2.2.1.2 *Islamic Family Wealth Management*

Telah jelas dalam Hadits bahwa mendapatkan harta serta membelanjakannya di jalan Allah adalah hal yang mutlak karena hal tersebut akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak di hari akhir. “Tidak akan bergeser kaki seorang hamba sehingga ia akan ditanya tentang empat perkara yaitu tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia amalkan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan atau habiskan, dan tentang badannya untuk apa ia gunakan” (HR at-Tirmidzi) Salah satu konteksnya adalah dalam kehidupan berkeluarga di mana setiap kepala keluarga akan bekerja untuk mencari nafkah. Sementara istri atau sebagai pengelola keuangan rumah tangga akan berusaha mengoptimalkan nafkah dari seorang suami untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan prinsip kehati-hatian maka bagaimana memperoleh dan bagaimana membelanjakan harta secara Islami patut menjadi perhatian bagi semua kaum muslimin baik suami maupun istri. Lingkup dalam metode pengelolaan harta secara komprehensif dituangkan dalam beberapa tahap di mana setiap tahap mempunyai proses yang khas yang terkait satu sama lain.

Metode pengelolaan harta menurut Suryomurti (2016), tersebut dalam Islam dikenal dengan sebutan *Islamic wealth management*, yaitu pengelolaan keuangan dan harta secara Islami yang meliputi:

- a. *Wealth Creation* adalah proses bagaimana seorang muslim atau kepala keluarga mencari nafkah, mendapatkan penghasilan atau menjemput rezeki. Panduan syariah adalah nafkah yang didapatkan harus melalui cara yang

halal, karena harta dan rezeki yang halal akan membawa keberkahan bagi keluarganya.

- b. *Wealth Accumulation* adalah proses di mana sebuah keluarga mengoptimalkan harta yang didapatkan untuk diakumulasikan untuk kebutuhan jangka panjang. Hal yang biasanya dilakukan adalah dengan memutar atau menginvestasikan bagian dari penghasilannya pada produk investasi tertentu. Tentunya produk investasi yang sesuai dengan syariah yang sudah banyak ada. Di sektor keuangan misalnya pada sukuk atau reksadana syariah. Sementara di sektor riil bisa diinvestasikan pada properti dengan menyewakan rumah kontrakan, atau kamar kos.
- c. *Wealth Protection* adalah proses bagaimana melindungi harta keluarga dengan mekanisme tertentu. Konsep ini sejalan dengan tujuan/maqashid syariah yaitu perlindungan terhadap maal/harta. Selain itu juga sebagai bagian agar perlindungan terhadap masa depan anak dengan menyediakan harta yang cukup jika sang ayah meninggal dunia sementara anak-anak mereka belum baligh atau dapat mencari nafkah sendiri. Mekanisme proteksi yang dapat digunakan antara dengan mempersiapkan sejumlah aset yang menghasilkan aliran arus kas atau aset yang dapat dicairkan saat dibutuhkan. Selain itu juga dapat menggunakan konsep takaful atau asuransi syariah.
- d. *Wealth Purification* adalah proses memurnikan atau membersihkan harta. Konsep ini menjadi kelebihan dan pembeda dalam sistem wealth management Islam. Karena konsep *purification* tidak ada dalam konsep *wealth management* konvensional. *Wealth purification* adalah menyisihkan

sebagian harta untuk disalurkan kepada yang berhak. Mekanisme yang digunakan dapat melalui zakat, infaq dan sedekah.

- e. *Wealth Distribution* adalah proses penyaluran atau pembagian harta. Dalam konsep ini Islam telah mengatur pembagian harta melalui mekanisme Hibah dan Waris. Ketiga mekanisme tersebut diatur secara rinci dan besarnya pembagian plus siapa yang berhak telah termaktub dalam quran dan hadits.

Penerapan ekonomi *syari'ah* pada pengelolaan keuangan keluarga dimulai dari cara mendapatkan pendapatan dari sumber yang halal serta membelanjakan kepada barang dan jasa yang halal pula. Menurut Masrurroh (2013), kaitannya dengan *Islamic family wealth management*, dalam Islam telah dijelaskan dengan baik prinsip-prinsip dalam membangun keuangan keluarga, seperti yang tertulis dalam teori *ZAPFIN*. Teori *ZAPFIN* merupakan pendekatan dari zakat, assurance, *present consumption*, *future spending*, dan *investment*. Prinsip tersebut menjadi sangat berarti untuk menguatkan rumah tangga keluarga muslim, karena dalam budaya masyarakat faktor ekonomi menjadi faktor yang terbesar bagi individu dalam keluarga. Faktor ekonomi juga banyak mempengaruhi kesejahteraan keluarga, keluarga yang tidak pandai mengelola keuangan mereka akan bisa terjebak dalam perilaku konsumtif, utang, tidak bisa *saving*, dan tidak bisa menyekolahkan keturunannya sampai jenjang yang seharusnya. Menurut Amanda, Possumah, & Firdaus (2018) menyatakan bahwa penyebab konsumerisme berangkat dari edukasi keuangan rumah tangga yang lemah, melalui pendekatan *Islamic wealth management* rumah tangga muslim akan terhindar dari jebakan konsumerisme.

2.2.2 Perencanaan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Perencanaan Keuangan

Menurut Sobaya, Hidayanto, & Safitri (2016), perencanaan keuangan merupakan proses tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan. Tanpa adanya perencanaan keuangan maka hidup sebagian besar anggota masyarakat sudah sulit akan menjadi semakin sulit. perencanaan keuangan bisa didefinisikan sebagai proses penentuan tujuan dan prioritas keuangan, juga sebagai mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki, profil resiko dan gaya hidup. Agar rencana dibuat secara realistis dan seimbang untuk mencapai sasaran tersebut.

Menurut Hidayat (2010), perencanaan keuangan atau *financial planning* adalah proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan. Sebelum melakukan perencanaan keuangan, masyarakat perlu memahami mengenai instrumen keuangan terlebih dahulu. Perencanaann dibuat untuk mengatasi semua kemungkinan yang terjadi. Perencanaan diperlukan agar masyarakat dapat mencapai tujuan keuangan secara menyeluruh dan mencakup seluruh siklus kehidupan, dari sekarang hingga akhir nanti. Tanpa perencanaan yang benar dan matang, bisa terjadi kekacauan dalam keuangan. Hal ini juga membutuhkan disiplin dan kontrol yang tepat (Wulandari & Sutjiati, 2014).

Menurut Aulia (2009), proses perencanaan keuangan terdiri dari 5 cara yang logis, sebagai berikut: *pertama*, menentukan tujuan perencanaan; *kedua*, menganalisa kondisi keuangan sekarang; *ketiga*, membuat rencana keuangan; *keempat*, melakukan implementasi dari rencana keuangan; *kelima*, monitor dan

evaluasi berkala. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai perencanaan keuangan apalagi pada generasi muda, mengakibatkan generasi muda rentan terjangkit penyakit konsumerisme mementingkan kepuasan sesaat dan menyebabkan kerugian berkepanjangan (Sobaya, Hidayanto, & Safitri, 2016).

2.2.2.2 Perencanaan Keuangan Secara Islam

Pengelolaan keuangan keluarga secara Islam sangat dibutuhkan agar tercapainya *sakinah finance*. Ada beberapa yang harus kita ketahui sebelum mengelola keuangan keluarga secara Islam. Diantaranya kita harus mengetahui pandangan Islam tentang harta benda, roses untuk mendapatkan rezeki, menentukan skala prioritas, dan membuat anggaran belanja rumah tangga (Ridha, 2014).

Perencanaan keuangan syariah didefinisikan sebagai proses perencanaan suatu kehidupan yang lebih baik dengan melakukan perencanaan, pemilihan serta pengelolaan kekayaan dan keuangan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun akhirat. Perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun yang berbeda hanyalah dalam pengalokasian pengelolaan uang (Wulandari & Sutjiati, 2014).

Sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman serta konsep perencanaan keuangan yang baik dan benar, keluarga cenderung melakukan pemborosan yang berakibat pada meningkatnya angka kemiskinan. Kurangnya informasi masyarakat mengenai perencanaan keuangan keluarga pada generasi muda serta generasi tua, mengakibatkan terjadinya perilaku konsumerisme yang

mementingkan kepuasan sesaat dan akan menyebabkan kerugian jangka panjang. Rencana pengelolaan rumah tangga, selain bisa memproteksi sekelompok keluarga dari perilaku konsumerisme menurut Sobaya, Hidayanto, & Safitri (2016), keluarga perlu membutuhkan perencanaan dalam pengelolaan keuangan mereka karena beberapa alasan, antara lain: *pertama*, adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai; *kedua*, tingginya biaya hidup saat ini; *ketiga*, naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun; *keempat*, keadaan perekonomian tidak selalu baik serta fisik manusia tidak akan selalu sehat; *kelima*, banyaknya alternatif produk keuangan.

Meskipun perencanaan keuangan dalam keluarga nampaknya begitu sederhana, namun dalam praktiknya banyak sekali orang yang tidak mampu mengelolanya dengan baik. Persoalannya bukan terletak pada besar kecilnya pendapatan yang diterima, melainkan bagaimana uang yang ada secara terarah sesuai dengan pembagiannya berdasarkan skala prioritas. Alokasi anggaran dan belanja keluarga yang sederhana ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan melahirkan gali lobang tutup lobang. Hidup selalu kurang dan kurang lagi, meskipun nominal pendapatan telah mengalami peningkatan.

Menurut Arnesih (2016), tujuan dalam rumah tangga Islam salah satunya membentuk keluarga sakinah mawadah warahmah yaitu mencari kebahagiaan kesejahteraan dan keselamatan dunia dan akherat dalam Ridho Allah. Untuk mencapai kondisi perencanaan keuangan keluarga yang sakinah yakni kondisi lahir batin serta respon terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan finansial, semua telah diatur dalam koridor *maqashid syariah*. Secara sederhana *maqashid syariah* menjelaskan tujuan diberlakukannya syariah atau aturan agama.

Tidak ada sesuatu hal yang tidak diatur dalam kitab suci al-Qur'an, begitu pula dengan hal perencanaan keuangan. Al-Qur'an yang termasuk dalam perencanaan keuangan yakni surat al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Islam mengharamkan pengeluaran yang berlebih-lebihan, dan bergaya hidup mewah karena hal itu merupakan salah satu sifat orang-orang yang kufur akan nikmat Allah SWT. Islam menganjurkan umatnya agar tidak boros dan kikir. Islam menganjurkan umatnya agar dapat menyimpan kelebihan harta dan menabungnya untuk masa depan.

2.2.2.3 Perencanaan Keuangan Guru

Wanita memiliki peran penting dari berbagai jenis pekerjaan, salah satunya adalah guru. Guru banyak berperan mewujudkan suasana budaya membaca dan akhirnya wujud budaya ilmu di sekolah. Untuk tujuan menguasai ilmu, guru perlu memiliki keupayaan dan membudayakan membaca dalam kehidupan. Karakter guru yang senantiasa bersedia dengan ilmu dan maklumat perlu dibina secara formal atau tidak formal (Othman & Sulaiman, 2011).

Menurut Maya (2017), guru merupakan *term familiar* yang memiliki artikulasi merujuk kepada sebuah profesi dan sebagai orang yang melakukan pekerjaan mendidik, mengajar dan yang terkait dengan proses keduanya di sebuah institusi pendidikan formal, adalah sebutan yang sudah terbiasa dipahami oleh masyarakat. Semakin banyak wanita yang memilih untuk bekerja sebagai guru,

awalnya profesi guru dianggap sebagai profesi yang memiliki fleksibilitas waktu, tuntutan yang tidak seberapa tinggi dan kesejahteraan yang memadai. Namun berjalannya waktu, tuntutan akan kualitas guru semakin tinggi. Sehingga menyebabkan semakin sedikitnya waktu yang dimiliki guru dalam keluarganya. Guru wanita disuruh tidak hanya sebagai pendidik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sebagai penjaga moral bagi anak didiknya, bahkan tidak jarang guru dianggap sebagai orang tua kedua.

Dalam mencapai hidup bahagia wanita yang berprofesi sebagai guru berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah tambahan dapat berjalan dengan baik. Pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang sangat penting dan harus terpenuhi oleh setiap keluarga. Pendapatan yang diperoleh wanita yang berprofesi sebagai guru dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan setiap bulannya seperti membeli kebutuhan makanan sehari-hari, membeli obat, membayar biaya pendidikan anak, dan lain sebagainya.

2.2.3 Prioritas Kebutuhan Keluarga Skala Dharuriyat

2.2.3.1 Pengertian *Maqashid al-Shariah*

Menurut Fauzia & Riyadi (2018), secara etimologi *maqashid al-syari'ah* terdiri dari dua kata, yakni *maqashid* dan *syari'ah*. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqshud* yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Adapun *syari'ah* artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan. Menurut istilah, *maqashid syari'ah* adalah kandungan nilai yang

menjad tujuan persyaratan hukum. Jadi, *maqashid syari'ah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum (Muzlifah, 2013).

Menurut Enggardini (2017), tujuan dasar Islam adalah terwujudnya kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat, sehingga tidak sebatas aspek material (fisik) saja namun lebih menekankan aspek religius dalam hidup. *Maqashid al-syari'ah*, atau tujuan syari'ah adalah tujuan yang sangat penting namun sering terlupakan. *Syari'ah* ditujukan untuk memperoleh kemaslahatan baik baik individu maupun kelompok. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an Q.S Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat tersebut menyebutkan bahwa tujuan syariah adalah untuk mencapai rahmah, yaitu dengan membangun keadilan, menghilangkan prasangka dan menjauhkan kesulitan (Kamali, 2008). Kemampuan memenuhi kebutuhan hak-hak dasar tersebut tercemin dalam *maqashid syariah* (objektivitas syariah). *Maqashid syariah* merupakan jalan untuk memenuhi tiga tahapan kebutuhan manusia, yakni *dharuriyyah*, *hajiyyah*, *tahsiniyyah* (Enggardini, 2017).

2.2.3.2 Aspek *Dharuriyat*, *Hajiyat*, dan *Tahsiniyat* Dalam *Maqashid Syariah*

Menurut Fauzia (2016), *dharuriyah* adalah suatu kondisi di mana ketika manusia tidak bisa mendapatkan kebutuhan primernya, maka manusia akan rusak dan tidak sejahtera. Hal ini berbeda dengan *hajiyyah* (sekunder) dan *tahsiniyah* (tersier), di mana *hajiyyah* adalah kondisi di mana seseorang ketika tidak mendapatkan kebutuhannya, maka tidak akan mengancam kehidupannya.

Tahsiniyah adalah pemenuhan kebutuhan yang konteknya untuk mempermudah dan menambah nilai manusia. Apabila *dharuriyat* tidak bisa terpenuhi, maka berakibat akan rusak dan cacatnya *hajiyah* dan *tahsiniyah* (Fauzia & Riyadi, 2018).

Menurut Fauzia (2018), ketiga kategori di atas mempunyai hubungan yang berjenjang, yaitu mulai dari kebutuhan yang terpenting (*dharuriyat*), sampai dengan *tahsiniyat* (tersier). Perilaku konsumen masyarakat yang banyak memenuhi kebutuhan *tahsiniyat* melalui perilaku pembelian yang tidak terencana sebelum terpenuhi dua kebutuhan sebelumnya (*dharuriyat* dan *hajiyah*) yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup mereka.

2.2.3.3 Prioritas Kebutuhan Keluarga Skala *Dharuriyat*

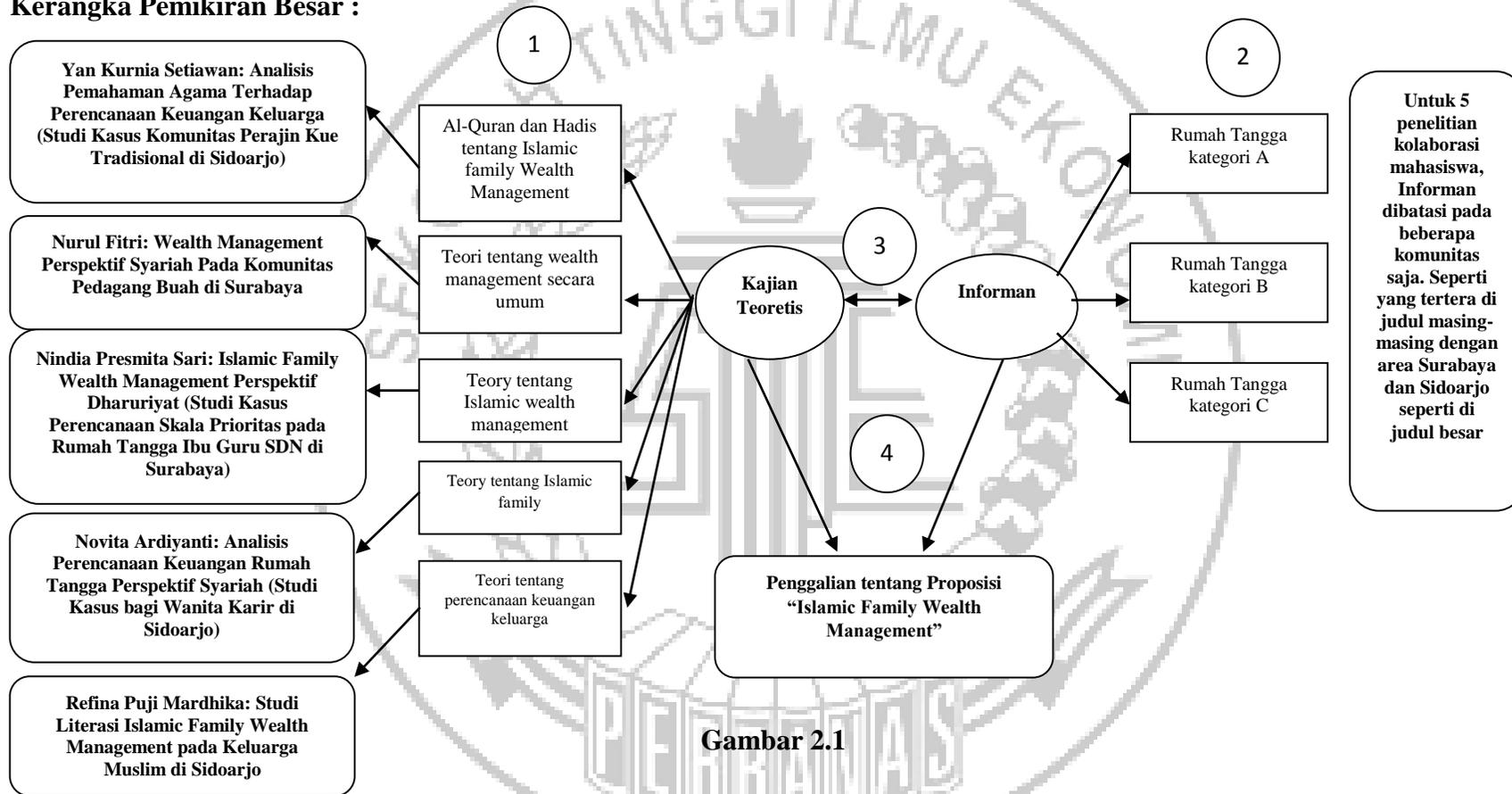
Kebutuhan manusia bisa diukur dengan lima hal yang merupakan inti dari kehidupan. Lima hal ini bisa disebut agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta benda (*al-mal*). Menurut Masruroh (2013), lima kebutuhan yakni: *pertama*, menjaga agama manusia akan bersungguh-sungguh melaksanakan tugas pengabdian atau ibadah sebagaimana yang disampaikan dan diajarkan oleh rasul-Nya. *Kedua*, manusia harus menjaga kehidupannya dengan menjaga keimanannya. *Ketiga*, menjaga akal berarti kecerdasan, kepandaian, dan kemampuan untuk mengetahui. *Keempat*, menjaga keturunan berarti agama memberikan ketentuan dalam mengelola rezeki untuk kepentingan anak keturunan dan generasi penerus. *Kelima*, menjaga harta manusia diwajibkan untuk membersihkan harta dengan cara mengeluarkan zakat. Sebaliknya, manusia dilarang menyimpan atau tidak mengeluarkan bagian harta yang menjadi hak orang lain, karena itu akan mengotori harta yang telah menjadi haknya.

Tidak kalah penting dalam proses perencanaan keuangan diperlukannya jenjang prioritas dalam keuangan keluarga untuk mewujudkan suatu kehidupan yang sakinah secara finansial. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pemahaman agama dengan baik, terutama dalam mengelola keuangan sesuai dengan syariat Islam agar tidak terjadi permasalahan dalam rumah tangga terkait dengan keuangan.



2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian Kolaborasi

Kerangka Pemikiran Besar :



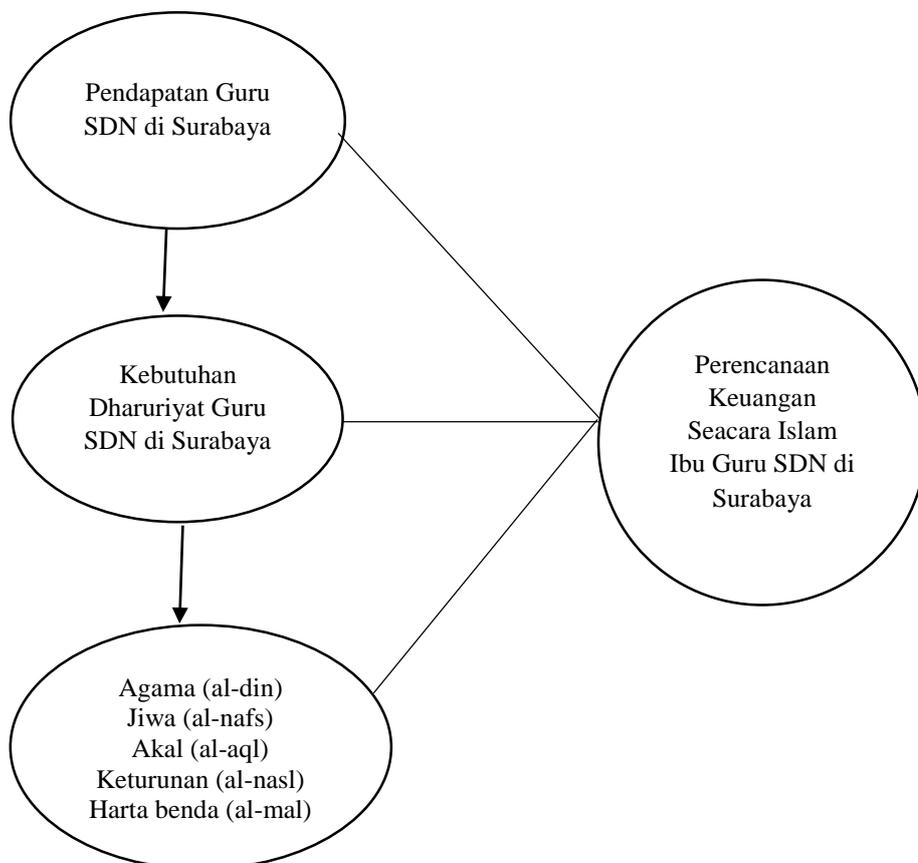
Gambar 2.1

Sumber: Penelitian Kolaborasi (Fauzia)

Kerangka Pemikiran Kolaborasi

Kolaborasi Kerangka Penelitian Saat Ini :

Kerangka pemikiran saat ini bertujuan untuk dapat mengetahui perencanaan keuangan rumah tangga berdasarkan perspektif syariah bagi rumah tangga ibu guru sdn di Surabaya, sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk seperti berikut:



Sumber: Hasil Penelitian

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1. peneliti dapat menjelaskan bahwa pendapatan guru SDN dan kebutuhan *dharuriyat* terdiri dari agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda akan dilihat dari sisi perencanaan keuangan secara islam, apakah rumah tangga ibu guru SDN tersebut sudah mengelola keuangan menurut islam.

